

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. (Lingga, 2019) Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok di era modern saat ini. Hal tersebut disebabkan pendidikan merupakan suatu upaya yang sistematis, berencana, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Pendidikan yang dapat berperan dalam pembangunan bangsa dan negara baik pada tingkatan yang paling konkrit maupun pada tingkatan yang paling abstrak dan general (Anggareni, dkk. 2013:1).

Pembelajaran didefinisikan salah satunya, sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta pada tingkah laku dan menghasilkan tanggapan terhadap suatu kondisi. Jadi dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses seseorang untuk dapat mengetahui sesuatu dan menghasilkan tanggapan. (Sumantri, 2019:2)

Proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang meliputi tujuan, subjek, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan teknik pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik berpedoman pada tujuan pembelajaran, yaitu

menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan cita-cita pendidikan sehingga dapat mempengaruhi cara peserta didik bersikap dan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.(Alis et al.,2024)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia.Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instinkgregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. (Fajri et al.,2020)

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Penggunaan modl pembelajaran yang tepat dan efektif dapat membangkitkan minat terhadap pembelajaran yang diberikan, juga terhadap proses proses pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa, model yang baik adalah model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dapat dilihat apakah model

pembelajaran yang diterapkan itu efektif. (Devi,dkk, 2019:2)

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkan kepada peserta didik. (Anas, 2011)

Dalam taksonomi bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami. Menurut Anas sudijono, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. (Anas, 2011:50)

Pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya (Susanto, 2015: 29)

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami hubungan konsep satu sama lain sehingga dapat diterapkan untuk memecahkan suatu masalah (Holmeetal., 2015). Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk mengerti suatu konsep mengenai fenomena sehari-hari berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang kemudian akan dihubungkan dengan konsep yang sebelumnya telah ada pada mereka (Sari, Tandaliling, 2016).

Pemahaman konsep yang benar dari siswa akan memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar, menjelaskan kembali konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari, dan menyelesaikan permasalahan kuantitatif maupun kualitatif. Rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki, siswa akan cenderung mengalami kegagalan dalam pembelajaran IPS. Pada pembelajaran IPS masih banyak siswa yang belum memahami konsep dari materi yang diberikan, sehingga siswa merasa bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit, oleh karena itu siswa kurang termotivasi untuk belajar IPS (Mandala Putra dkk., 2022)

Makna dari belajar IPS itu memerlukan pemahaman konsep-konsep secara runtut dan berkesinambungan, sehingga penguasaan materi itu

diperoleh oleh peserta didik. Penguasaan terhadap konsep, memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, sebab untuk memecahkan masalah perlu aturan-aturan, dan aturan aturan tersebut didasarkan pada konsep konsep yang dimiliki. Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengelompokkan objek atau kajian dan menerangkan apakah objek atau kajian itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide tersebut(Fajar, Kodirun and Arapu, 2018 : 232).

Konsep dalam IPS adalah ide atau gagasan yang menghubungkan dua fakta atau lebih dalam ilmu ilmu sosial, Pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP memiliki peran yang penting dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan IPS dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS perlu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti demokrasi dan sistem pemerintahan. Pendekatan kontekstual dan penggunaan model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Melalui diskusi dan kolaborasi antara siswa serta kegiatan observasi langsung di lingkungan sekitar, pemahaman konsep siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dan pendekatan berbasis masalah juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS. Integrasi pembelajaran IPS dengan kehidupan nyata serta kolaborasi antara guru IPS dan guru bahasa juga dapat memperkuat pemahaman konsep siswa. Semua ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat dan relevan dalam

bidang studi IPS di tingkat MTs

Disamping itu guru diarahkan untuk menggunakan model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan hasil dari perjuangan para guru yang telah berhasil membuat jalan baru bagi kita untuk dapat melakukan penelitian. Semua guru menggunakan model – model supaya mereka mampu berinteraksi dengan parapeserta didik saat mengajar. Jadi dapat dipahami bahwa guru haruslah memahami dan menguasai model pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendidik dituntut kreatif dalam memilih model dan media pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik mengingat materi, mengembangkan pola pikir dan melibatkan peserta didik aktif, kreatif dan termotivasi dalam belajar. Dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran dipandang perlu untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman konsep peserta didik. Model pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat elajar secara efektif dan efisien.

Kewajiban tentang belajar dan pembelajaran Firman Allah QS. al-Nahl (16):125

انْرِكْهُوَاَعْلَمِيْمَنْضَلَعَنْسِيْلِهِۦٓ اُدْعَالِسِّيْلِرَبِّكَالْحِكْمَةَوَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجَادِثُهُمْبِالَّتِيْهِيَآ حَسَنُ

وَهُوَاَعْلَمُبِالْمُهْتَدِي

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep *qur'ani*. Alquran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam alquran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicitakan.

Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini mempunyai pandangan bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui pengklarifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk konsep dengan kemampuannya sendiri. (Joyce, dkk 2019:125)

Model tersebut merupakan salah satu cara untuk memberikan ide-ide baru dan memperluas serta mengubah skema yang telah ada. Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan proses mencari dan mendaftarkan sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan contoh yang

tidak tepat dari berbagai kategori salah satunya pada konsep dari pembelajaran(Sa'diyah, dkk 2015:225-226)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa setiap siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk suatu konsep tetapi juga dapat menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam dan mengklarifikasi data untuk membentuk suatu konsep pada kerangka yang ada.

Pendidikan modern tidak lagi memandang siswa sebagai bejana kosong yang hanya menunggu untuk diisi dengan pengetahuan. Sebaliknya, paradigma baru menempatkan mereka sebagai partisipan aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri. Dalam kerangka ini, peran siswa tidaklah tunggal, melainkan ganda dan saling terkait. Berdasarkan pandangan yang ada, setiap siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk suatu konsep, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam dan memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi informasi. Peran-peran ini secara kolektif membentuk fondasi bagi pembelajaran yang bermakna dan efektif

Pembentukan konsep merupakan langkah awal yang fundamental. Konsep berfungsi sebagai kerangka mental yang memungkinkan siswa untuk mengorganisir informasi yang masuk. Tanpa kemampuan ini, pengetahuan akan terasa seperti kumpulan fakta yang terisolasi dan tidak memiliki hubungan. Misalnya, dalam pelajaran Ekonomi, siswa perlu membentuk konsep tentang "pelaku ekonomi" untuk dapat memahami bagaimana berbagai elemen seperti konsumen, produsen dan distributor saling berinteraksi. Proses ini melibatkan sintesis, di mana siswa menggabungkan berbagai data dan informasi menjadi satu gagasan yang koheren. Dengan membentuk konsep, siswa dapat menyimpan dan

mengingat informasi dengan lebih efisien, menciptakan jembatan antara pengetahuan baru dan yang sudah ada.

Namun, pembentukan konsep saja tidaklah cukup. Kualitas pembelajaran sejati terletak pada kedalaman pemahaman. Pemahaman yang mendalam melampaui sekadar menghafal definisi. Ini adalah kemampuan untuk menginternalisasi materi, melihatnya dari berbagai sudut pandang, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Siswa dengan pemahaman yang mendalam mampu menjawab "mengapa" dan "bagaimana" di balik suatu konsep. Mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan mengkritisi informasi yang mereka terima. Sebagai contoh, seorang siswa yang memahami konsep fotosintesis tidak hanya bisa menyebutkan bahannya, tetapi juga menjelaskan mengapa proses itu penting bagi kehidupan di Bumi dan apa dampaknya jika terganggu. Kedalaman pemahaman ini mendorong pemikiran kritis dan kemandirian intelektual.

Berlandaskan hasil observasi sementara yang telah dilaksanakan pada waktu Praktik Pengalaman Lapangan pada hari Rabu, 13 November 2024 kepada Ibu Sasra Ermida selaku guru IPS Kelas VII di MTsN 2 Solok didapatkan informasi bahwa pendidik berusaha melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh guru, kebanyakan siswa hanya duduk dan menulis apa yang dipaparkan oleh guru, tanpa adanya interaksi yang kondusif antara guru dan siswa. Hal itu mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak memikirkan pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga pemahaman konsep yang dimiliki siswa hanya sebatas yang disampaikan guru. Dalam proses pembelajaran yang seperti ini siswa cenderung tidak dapat mengembangkan pemahaman

konsep mereka. Pendidik melakukan Tanya jawab dengan peserta didik setelah menjelaskan materi, namun hanya sedikit peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami materi, yang dijelaskan oleh pendidik sehingga pemahaman konsep peserta didik masih rendah. Begitu juga ketika diberi latihan soal masih banyak peserta didik yang kebingungan karena mereka merasa bosan dan mengantuk sehingga mereka kesusahan dalam menjawab pertanyaan. Sedikit saja diberi permasalahan yang berbeda, dari masalah yang telah dipelajari peserta didik langsung kebingungan dalam menjawab soal tersebut.

Beberapa penyebab rendahnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS peserta didik di MTsN 2 Solok adalah metode pengajaran yang tidak memberikan umpan balik yang memadai kepada peserta didik tentang kinerja mereka atau kesalahan yang mereka buat sehingga tidak membantu peserta didik memperbaiki pemahaman mereka atau mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Peserta didik juga juga kesulitan dalam menerapkan konsep pembelajaran IPS yang telah dipelajari dalam situasi atau masalah berbeda, lalu peserta didik mendapatkan hasil yang tidak konsisten atau salah ketika mengerjakan soal-soal IPS, walau mereka telah diajarkan konsep materi tersebut

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan peserta didik saat di Tanya di kelas tersebut, bahwa mereka merasa mengantuk karena kurangnya variasi dalam pembelajaran. Kecuali jika soal tersebut pernah dibahas dalam

contoh yang dipelajari di kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa, peserta didik tidak memahami konsep dan hanya terpaku pada contoh yang diberikan pendidik saja.

Dari permasalahan diatas disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas VII MTsN 2 Solok masih rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep ilm pengetahuan sosial peserta didik ini membuat nilai IPS peserta didik masih banyak di bawah KKM. Berikut ini adalah persentase ketuntasan nilai ulangan peserta didik kelas VII MTsN 2 Solok.

Tabel 1. 1 Persentase Ketuntasan Nilai UTS Ilmu Pengetahuan sosial Peserta Didik Di Kelas VII di MTsN 2 Solok Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah peserta didik	Tuntas ≥ 75		Tidak tuntas <75	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
VII C	28	10	35,71 %	18	64,29 %
VII D	28	10	35,71 %	18	64,29 %
Jumlah	56	29	35,71 %	36	64,29 %

Sumber :Pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII MTsN 2 Solok

Dari tabel 1.1 data nilai UTS Ilmu Pengetahuan sosial peserta didik kelas VII MTsN 2 Solok menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 32,97% Dan peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 67,03% Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pelajaran IPS masih sangat sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Yang belum mencapai nilai KKM. Kondisi ini menuntut

dari berbagai pihak termasuk pendidik, karena pendidik memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Berlatar belakang dari masalah tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran dengan model yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS peserta didik. Peneliti mencoba merancang penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di MTsN 2 Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi berbagai masalah yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPS peserta didik di kelas VII MTsN 2 Solok Tahun Pelajaran 2024/2025 dilihat dari hasil pembelajaran IPS
2. Model pembelajaran yang di gunakan kurang menarik siswa.
3. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.
4. Kurangnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran.
5. Peserta didik merasa mengantuk karna kurangnya variasi dalam pembelajaran.
6. Kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar lebih terarah dan tercapainya hasil penelitian yang diinginkan, peneliti membatasi masalah yang terfokus pada rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPS peserta didik kelas VII MTsN 2 Solok tahun ajaran 2024/2025 yang akan diatasi dengan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep IPS pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas VII MTsN 2 Solok.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPS peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* lebih tinggi dari pada pemahaman konsep IPS peserta didik dengan penerapan pembelajaran biasa di kelas VII MTsN 2 Solok.

F. Definisi Operasional

Untuk keragaman pandangan antara penulis dengan pembaca, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pemahaman konsep IPS merupakan kemampuan siswa untuk mengerti suatu konsep mengenai fenomena sehari-hari berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang kemudian akan dihubungkan dengan konsep yang sebelumnya telah ada pada mereka (Sari, Tandaliling, 2016).
2. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini mempunyai pandangan bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui pengklarifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk konsep dengan kemampuannya sendiri (Joyce, 2019:55)
3. Mata pelajaran IPS, adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi tuntutan pada kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini. Dimana dalam sekolah menengah mendefinisikan sebagai studi data, analisis dan masalah etika yang berhubungan dengan sejarah manusia, perilaku manusia, dan nilai-nilai manusia. Singkatnya, studi sosial di kelas adalah tentang bagaimana dan mengapa orang bertindak, apa yang mereka yakini, dimana dan bagaimana mereka hidup. Ini tentang aksi, ide, nilai, waktu, dan tempat (serangkaian topik) yang mencakup rentang yang sangat luas dan agak tidak berbentuk, tetapi memungkinkan kebebasan yang luar biasa dalam pemilihan bahan metode untuk guru. (Zevin, 2013)

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran
- b. Bakal pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik IPS bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ditumbuh kembangkan serta ditingkatkan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik, sebagai informasi sebagai suatu pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran.
- b. Bagi sekolah yaitu, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran IPS.